

## Pendidikan Vokasi Pada MA Plus Keterampilan

**Joko**

MAN 1 Kota Kediri

[joko.man2kediri@gmail.com](mailto:joko.man2kediri@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan di madrasah aliyah kurang memiliki daya kompetisi di masyarakat, apalagi di dunia kerja di DU/DI. Apalagi di dalam penerimaan tenaga kerja DU/DI mensyaratkan para pekerja memiliki keterampilan (*vokasional skill*) tertentu. Maka dari itu Kementerian Agama mengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menunjuk beberapa madrasah yang ada di Indonesia yang disebut dengan MA Plus Keterampilan melalui SK Dirjen Pendis Nomor 2851 Tahun 2020, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, monev dan penguatan program keterampilan yang ada di MA Plus Keterampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan Metode analisis interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan kesimpulan: (1) Perencanaan program keterampilan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, tenaga pengajar, sarana prasarana siswa yang akan mengikuti program keterampilan dengan seleksi peminatan program keterampilan. (2) Implementasi Program Keterampilan dilakukan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran per minggu, (3) Monitoring dan Evaluasi Implementasi program keterampilan dilaksanakan dengan sistem pengawasan internal dan eksternal. (4) Penguatan Kompetensi vokasional skill diberikan materi penguatan dengan mendatangkan Instruktur dari BLK. Setelah penguatan dilakukan siswa melaksanakan praktek Kerja Industri di DU/DI untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat serta mengetahui kebutuhan kompetensi apa saja yang diperlukan di dunia kerja.

**Kata Kunci:** Keterampilan, Madrasah, Pendidikan.

### 1. Pendahuluan

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal dengan kurikulum yang menjadi acuan untuk menyelenggarakan pendidikan. Kurikulum madrasah harus mampu mengantisipasi perubahan dan memenuhi tuntutan zaman. Madrasah dalam melaksanakan program pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sisdiknas pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Madrasah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan di Indonesia yang berciri khas keislaman pada awal berdirinya lebih fokus terhadap pelajaran-pelajaran agama serta bertempat di masjid-masjid ataupun surau, sehingga pelajaran umum seperti ilmu alam, sosial, politik, ataupun yang lain yang bersifat keduniawian kurang mendapatkan perhatian. Dengan berkembangnya zaman yang semakin menuntut kesiapan dalam kompetisi global maka madrasah yang selama ini masih mempertahankan tradisi pengajarannya, dituntut untuk mengikuti ritme perkembangan di era globalisasi.

Tuntutan globalisasi terhadap pendidikan dewasa ini semakin kompleks, terutama menyangkut kualitas sumber daya manusia yang berorientasi pada kesiapan persaingan dunia industri. Era globalisasi ini mau tidak mau harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad ke-21 ini, yang di dalamnya tentu sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Anwar, 2004).

Dalam perkembangannya madrasah masih mengalami dilema, pasalnya kualitas output dari madrasah secara umum dari segi penguasaan mata pelajaran umum masih dibawah output SMA, sedangkan dari segi penguasaan pelajaran agama juga masih dibawah *output* pesantren, selain itu dalam persaingan penyerapan tenaga kerja masih kalah dengan output SMK. Dampaknya madrasah sebagai lembaga pendidikan dipandang oleh sebagian masyarakat berada pada posisi ketiga, artinya ketika masyarakat ingin menyekolahkan putra-putrinya, maka pilihan pertama akan dimasukkan ke SMA favorit dengan harapan setelah lulus anak-anaknya akan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi favorit, pilihan kedua jika orang tua langsung berorientasi pada anaknya memasuki dunia kerja, mereka akan memasukan anaknya ke sekolah kejuruan, sedangkan madrasah merupakan pilihan ketiga dengan orientasi anak-anak lulusan madrasah mereka memahami ilmu agama. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri, sehingga inovasi dalam pemberdayaan madrasah menjadi suatu keharusan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di saat ini hingga di masa yang akan datang.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, Kementerian Agama RI hadir melalui SK Dirjen Pendis No. 184 Tahun 2019 dengan memunculkan diversifikasi madrasah menjadi : madrasah akademik, madrasah, keagamaan, madrasah kejuruan, madrasah plus keterampilan dan madrasah unggulan lainnya. Madrasah telah banyak melakukan inovasi dalam pengembangan implementasi kurikulum untuk mewujudkan keunggulan-keunggulan tersebut. Oleh karena itu Kementerian Agama terus mendorong dan memberikan ruang inovasi dan kreatifitas kepada satuan pendidikan madrasah.

Dijelaskan di atas bahwa salah satu bentuk pengembangan madrasah unggulan menurut KMA No. 184 Tahun 2019 yakni madrasah plus keterampilan. MA Plus keterampilan memberikan program layanan penambahan pendidikan keterampilan (*life skills*) dalam pembelajaran bagi siswa madrasah. Program Keterampilan di madrasah bertujuan untuk membekali siswa dengan vokasional skill harapannya setelah siswa tersebut lulus mampu bersaing dalam dunia kerja serta memiliki keberanian untuk membuka lapangan pekerjaan sebagai wirausahawan yang mandiri, profesional dan kreatif dengan tanpa meninggalkan kekhasan lulusan madrasah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhaqul karimah.

Kesuksesan pelaksanaan program keterampilan di madrasah sangat bergantung sejauh mana kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan program MA Plus Keterampilan yang terbingkai di dalam KMA No. 184 tahun 2019 serta kelengkapan yang mendukungnya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Pendekatan kualitatif naturalistik dipilih karena obyek yang diteliti langsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengkaji, memahami dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang manajemen kurikulum di MA Plus Keterampilan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Suryabrata, 1998).

## 3. Hasil Penelitian

### a. Sejarah Pendidikan Vokasi Pada Madrasah

Semenjak diluncurkan program keterampilan pada madrasah aliyah pada tahun 1997, serasa membawa angin segar terhadap perkembangan pendidikan di madrasah aliyah. Madrasah Aliyah yang selama ini dicap oleh masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang hanya memberikan penguatan ilmu agama, Kementerian Agama berinovasi untuk menepis anggapan masyarakat tersebut dengan menerbitkan beberapa regulasi guna menjawab tantangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era industri saat ini.

Kritik terhadap kondisi pendidikan madrasah dalam merespon ilmu pengetahuan dan teknologi telah diramalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 1997 dengan diluncurkannya Program Keterampilan pada 80 Madrasah Aliyah di Indonesia. Peluncuran Program Madrasah Penyelenggara Keterampilan ini mendapatkan bantuan dari IDB (Islamic Development Bank). Program ini diluncurkan dibarengi dengan pengadaan gedung keterampilan beserta kelengkapannya serta perekrutan guru keterampilan.

Untuk efisiensi perekrutan guru keterampilan, Kementerian Agama bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi yang memiliki jurusan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang diluncurkan, diantaranya IKIP Yogyakarta, IKIP Padang, IKIP Surabaya dan Perguruan Tinggi lainnya yang lulusannya memiliki kompetensi di bidang keterampilan yang ada. Tercatat ada sekitar 500 guru keterampilan dari hasil perekrutan tersebut di sebar di Madrasah Penyelenggara Program Keterampilan seluruh Indonesia, dengan disertai pernyataan bahwa guru yang baru direkrut harus mau ditempatkan di wilayah seluruh Indonesia. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Maskuri selaku pimpro program keterampilan pada saat memberikan pembekalan guru keterampilan di TEDC Bandung tahun 1998. Beliau mengatakan:

*Bapak, Ibu yang baru mendapatkan SK sebagai guru keterampilan harus rela dan mau untuk ditempatkan di madrasah program keterampilan di seluruh Indonesia, untuk itu silahkan bapak, ibu membuat pernyataan kesanggupan untuk ditempatkan di wilayah seluruh Indonesia.*

Dalam perkembangannya Program Keterampilan di Madrasah mengalami pasang surut setelah diluncurkan pada tahun 1997, dengan bantuan dari IDB sampai tahun 2002 program keterampilan berjalan dengan mulus tanpa ada kendala. Setelah tahun 2002 ketika sudah tidak ada lagi bantuan operasional program keterampilan pada madrasah, kondisi program keterampilan mengalami penurunan bahkan ada beberapa madrasah yang menghentikan penyelenggaraan program keterampilan tersebut. Pada 2016 terbit SK Dirjen Pendis No. 1023 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keterampilan sebagai bentuk Revitalisasi program keterampilan pada MA. Kemudian terbit SK Dirjen No. 4924 Tahun 2016 Tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Program Keterampilan. Kemudian turun KMA No. 184 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum pada madrasah yang isinya mendorong madrasah untuk berinovasi sesuai dengan unggulan atau kekhasan madrasah salah satunya MA Plus Keterampilan. Pada Tahun 2020 terbit SK Dirjen No. 2851 Tahun 2020 tentang penetapan MA Plus Keterampilan dengan jumlah 341 madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia.

#### b. Perkembangan Program Keterampilan pada MA

##### 1) Workshop Kurikulum MA Plus Keterampilan di Yogyakarta

Semenjak diterbitkannya SK Dirjen Pendis No. 4924 Tahun 2016, program keterampilan semakin menggeliat. Hampir semua MA Plus Keterampilan yang ada berlomba-lomba untuk berbenah memperbaiki pelaksanaan program keterampilan agar menghasilkan outcome yang lebih baik. Untuk merecore program keterampilan pada madrasah Direktorat KSKK mengadakan workshop kurikulum keterampilan di Yogyakarta dengan mengundang beberapa perwakilan guru keterampilan menyamakan kurikulum keterampilan. Turut hadir pada pertemuan tersebut Bapak Direktur KSKK, bapak Nur Kholis didampingi Kasi Madrasah Bpk Suwardi.

##### 2) Workshop Kurikulum Keterampilan ke-2 di Kediri

Dengan turunnya SK Dirjen Pendis No. 4924 Tahun 2016, terdapat 154 MA yang ditetapkan menjadi MA Penyelenggara Program Keterampilan salah satunya MAN 1 Kota Kediri. Pada Tahun 2017 diadakan Workshop ke-2 yang bertempat di MAN 1 Kota Kediri dengan kemasan acara Workshop Kurikulum dan Expo MA Plus Keterampilan. Tercatat ada

300 orang yang terdiri dari Kamad dan guru keterampilan yang hadir pada saat itu. Pada acara tersebut banyak hal yang dihasilkan diantaranya:

- a) Kesepakatan Materi Keterampilan yang dirumuskan bersama oleh guru keterampilan
- b) Pengaturan Jam Pembelajaran Keterampilan hasil kesepakatan antara Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum
- c) Bahwa acara Workshop Kurikulum Keterampilan berikutnya dilaksanakan di MAN Bukit Tinggi
- d) Pergantian pengurus Asosiasi Guru Keterampilan Periode 2017 – 2022



Gambar 1. Workshop Kurikulum Keterampilan se Indonesia di MAN 1 Kota Kediri

c. Workshop Kurikulum Keterampilan ke-3 di Bukittinggi

Acara Workshop Kurikulum Keterampilan tingkat Nasional ke-3 dilaksanakan pada tanggal 9-10 Agustus 2018 bertempat di MAN Bukittinggi Sumatera Barat. Pada prinsipnya acara di MAN Bukittinggi merupakan keberlanjutan acara sebelumnya di MAN 1 Kota Kediri setahun silam. Adapun pada acara tersebut yang hadir dari direktorat KSKK adalah Kasubdit Kurev BPK Ahmad Hidayatullah.



Gambar 2. Workshop Kurikulum Keterampilan ke-3

Pada acara tersebut selain dihadiri pihak direktorat KSKK, hadir pula Direktur GTK yang pada waktu itu Bapak Suyitno. Adapun hasilnya adanya perubahan nama jenis keterampilan disesuaikan dengan spektrum yang baru.

d. Workshop Kurikulum Keterampilan ke-4 di Cianjur Jawa Barat

Acara ini merupakan keberlanjutan dari acara sebelumnya yang dilaksanakan di MAN Bukittinggi Sumatera Barat Pada acara di MAN 2 Cianjur diadakan Expo tingkat Nasional, desiminasi Teaching Factory serta Sosialisasi KMA No. 184 Tahun 2019.



Gambar 3. Workshop Kurikulum Keterampilan ke-4 di MAN 2 Cianjur Jawa Barat

e. Kurikulum MA Plus Keterampilan

Dalam pelaksanaan program keterampilan tentunya menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Terkait dengan kurikulum yang digunakan di MA Plus Keterampilan adalah kurikulum 2013. Sesuai dengan diversifikasi madrasah dengan status sebagai madrasah penyelenggara keterampilan Kementerian Agama RI menerbitkan KMA Nomor 184 tahun 2019 tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah yang salah satu muatannya mengatur tentang struktur kurikulum pembelajaran pada madrasah penyelenggara program keterampilan yang dikenal dengan MA Plus Keterampilan. Untuk jumlah Jam Pelajaran pada struktur kurikulum madrasah reguler ada 51 JP, sedangkan bagi MA Plus Keterampilan sesuai dengan KMA 184 tahun 2019 mendapatkan tambahan 6 JP untuk mata pelajaran keterampilan sehingga totalnya menjadi 57 JP.

f. Pelaksanaan Program Keterampilan Pada Madrasah

Setelah kurikulum program keterampilan yang terbingkai dalam KMA No. 184 Tahun 2019 terbit, MA Plus Keterampilan memulai program keterampilan dengan tata urutan : 1) perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Money; 4) Penguatan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana uraian disebagai berikut:

1) Perencanaan Implementasi KMA No. 184 tahun 2019

Adapun perencanaan Implementasi KMA No. 184 tahun 2019 yang di laksanakan di MA Plus Keterampilan dimulai dengan:

a) Persiapan Perangkat Pembelajaran

Dalam persiapan ini guru keterampilan MA Plus Keterampilan menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari Prota, Promes, KKM, Silabus, RPP, Bahan Ajar, Jadwal pembelajaran keterampilan secara mandiri untuk melakukan sharing dengan guru keterampilan di madrasah lain melalui kegiatan kegiatan Workshop Kurikulum Keterampilan. Mengacu pada permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standart Proses Pada Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah, bahwa proses pembelajaran yang baik harus diawali dengan pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru karena pada saat persiapan pembelajaran guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk mecapai tujuan pembelajaran yang diinginkan .

b) Persiapan Sarana Prasarana

Tidak dapat dipungkiri suksesnya pembelajaran dimadrasah didukung oleh adanya pendayagunaan dan dikelolanya sarana dan prasarana pendidikan yang ada secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang dilakukan MA Plus Keterampilan pada umumnya dalam melaksanakan program keterampilan telah berusaha keras untuk menyiapkan sarana dan prasarana mulai dari lab keterampilan beserta peralatan dan bahan praktek yang ada di dalamnya secara mandiri sesuai dengan kekuatan MA plus Keterampilan. Menurut Matin dan nurhatatti bahwa keberhasilan suatu program pendidikan melalui proses belajar

mengajar sangat dipengaruhi banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal.

c) Persiapan Tenaga Pengajar

Proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik apabila ditangani atau dikelola oleh sumber daya manusia yang mumpuni. Dalam persiapan tenaga pengajar di MA Plus Keterampilan dilakukan rekrutmen tenaga pengajar yang memiliki standar kualifikasi sesuai dengan kompetensi program keterampilan yang dilaksanakan. Untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar madrasah mengikutsertakan dalam kegiatan seminar, workshop dan pelatihan. Sebagaimana yang dikemukakan Edwin B, beliau menyatakan bahwa rekrutmen (pengadaan) tenaga pendidik dan kependidikan adalah seperangkat kegiatan dan proses yang dipergunakan untuk memperoleh sejumlah orang yang bermutu pada tempat dan waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan hukum sehingga orang dan sekolah dapat saling menyeleksi berdasarkan kepentingan terbaik masing-masing dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

d) Persiapan Siswa Keterampilan

Program keterampilan di MA Plus Keterampilan merupakan program unggulan hasil dari diversifikasi madrasah memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu peserta didik program keterampilan dikelola sesuai dengan bakat dan minat siswa. Untuk penjangingannya dilakukan melalui seleksi dengan menyebar angket kepada siswa. Hasil penjangingan siswa dikelompokkan berdasarkan minat keterampilan yang diinginkan. Sistem perekrutan siswa biasa terjadi di sebuah program atau kegiatan semisal ketika pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler di madrasah. Dalam pengelompokannya diadakan seleksi sesuai dengan bakat dan minat. Sebagaimana yang dikemukakan A. Fuadi bahwa Penunjang Keputusan Untuk Mengukur Minat Siswa Dalam Memilih Ekstrakurikuler Menggunakan Metode AHP (Metode Analytical Hierarchy Process) untuk menentukan Minat siswa dalam memilih ekstrakurikuler dengan cara membuat kriteria dan alternatif yang telah ditentukan sehingga pemimpin akan lebih cepat mendapatkan keputusan

2) Implementasi KMA No. 184 Tahun 2019

Ketika tahap perencanaan telah dilakukan dengan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam Implementasi KMA No. 184 tahun 2019, MA Plus Keterampilan melaksanakan program keterampilan sesuai dengan apa yang telah direncanakan melalui pembelajaran keterampilan baik secara teori maupun praktek di lab. dengan jumlah jam sesuai yang tercantum pada struktur kurikulum di dalam KMA No. 184 tahun 2019. Implementasi KMA No. 184 tahun 2019 di MA Plus Keterampilan diselenggarakan secara terpadu dan sistematis sebagaimana umumnya terurai dibawah ini.

a) Sistem Pembelajaran Moving Class.

Pelaksanaan pembelajaran program keterampilan di MA Plus Keterampilan dilakukan dengan sistem moving class, ini dikarenakan kelas/ruang yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbeda dengan yang digunakan untuk pembelajaran reguler. Pembelajaran keterampilan dilaksanakan di bengkel/ workshop keterampilan sedangkan untuk pembelajaran reguler berada di kelas. Sehingga ketika pembelajaran keterampilan akan berlangsung terjadi perpindahan siswa dari kelas reguler menuju ke bengkel/ workshop keterampilan. Ini;ah dinakan dengan pembelajaran dengan sistem moving class. Moving Class menurut kamus John Echols dan Hasan Sadily adalah kelas bergerak. Model Moving Class membuat siswa tidak merasa jenuh dan bisa refreshing dulu sebelum masuk kelas, selain itu juga dimaksudkan agar kelancaran belajar bisa lebih maksimal, jadi kelas sudah di setting dulu sebelum siswa memasuki ruang kelas.

## b) Metode Pembelajaran Program Keterampilan

Berbagai macam metode pembelajaran program keterampilan yang digunakan oleh tenaga pengajar keterampilan di MA Plus Keterampilan mulai dari ceramah, diskusi, demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan selain papan tulis guru keterampilan di MA Plus Keterampilan menggunakan sarana audio visual, dengan pemberian materi ajar menggunakan bahan ajar, PPT, Video tutorial serta peragaan langsung dengan peralatan yang telah disediakan. Untuk penilaian hasil belajar siswa keterampilan sama dengan mata pelajaran lainnya. Hanya saja karena di mata pelajaran keterampilan banyak prakteknya maka nilai praktek, lebih banyak item penilaiannya mulai dari persiapan, pelaksanaan praktek dan pelaporan hasil praktek. Kemudian dari nilai teori dan praktek, serta nilai ujian akhir semester di gabung dan dirata-rata menjadi nilai raport. Seperti yang dikemukakan Sanjaya,W. bahwa metode pembelajaran sangat bervariasi sehingga guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Keberhasilan dari metode sangat tergantung dari kemampuan guru dan keaktifan peserta didik dalam belajar. Metode pembelajaran luar kelas yang tepat karena dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Monitoring dan Evaluasi Program Keterampilan Implementasi

Maksud dan tujuan monitoring dan evaluasi program keterampilan di MA Plus Keterampilan adalah untuk mengetahui dan melihat secara langsung sejauh mana program keterampilan telah dilaksanakan sudahkah sesuai dengan regulasi yang ada. Di MA Plus Keterampilan telah di laksanakan proses Monev baik secara internal maupun eksternal. Secara Internal Monev dilakukan oleh Kepala Madrasah dan jajarannya. Sedangkan secara eksternal dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kanwil dan Direktorat KSKK Kemenag RI. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert. J. M. Ockler dalam Nur Hasan. . Beliau mengemukakan bahwa unsur-unsur esensial proses pengawasan yaitu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dan tujuan-tujuan perencanaan merancang sistem informasi, umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Disisi lain Daly Erni mengemukakan bahwa pengawasan ada 2 macam yaitu pengawasan intern dan ekstern. Pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang dari badan/unit/instansi di dalam lingkungan unit tersebut. Pengawasan ekstern adalah pengawasan yang dilakukan di luar badan/unit/instansi tersebut.

## 4) Penguatan Program Keterampilan Dalam Meningkatkan Kompetensi Vokasional Skill Siswa

Penguatan kompetensi vokasional skill merupakan salah satu strategi untuk membekali siswa dengan keterampilan ( vokasional skill) yang betul-betul dibutuhkan di dunia kerja dengan tujuan agar siswa setelah lulus siap berkompetisi di pasar kerja. Strategi penguatan program keterampilan di MA Plus Keterampilan dilakukan dengan berbagai macam langkah yaitu :

### a) Pembelajaran Dengan Blocking Sistem

Penguatan atau pengayaan materi pembelajaran dilaksanakan dengan membuat strategi pemampatan materi pembelajaran keterampilan dikenal dengan Blocking System Learning. Dimana materi ajar keterampilan bisa dilaksanakan dengan memampatkan waktu program keterampilan pada minggu, bulan atau semester tertentu. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif menurut Wortuba dan Wright dapat menggunakan 7 indikator berikut: pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan

dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik.

b) Materi Penguatan Keterampilan (Vokasional Skill)

Untuk kelompok yang berkeinginan langsung terjun di dunia kerja, diberikan materi penguatan keterampilan (Vokasional Skill) selain dari guru keterampilan juga mengundang tenaga ahli bisa dari BLK dan praktisi dari DU/DI. Harapannya siswa benar-benar menguasai konsep dan mendapatkan pengalaman praktis dari Instruktur DU/DI. Menurut James Bank kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan praktik. Peserta didik perlu menguasai pengetahuan yang berguna dalam membuat keputusan dan berinteraksi secara aktif dan efektif dalam masyarakat sekolah. Peserta didik perlu menguasai keterampilan akademik dan non akademik sehingga peserta didik selain cerdas dalam hal kognitif, juga kompeten dalam hal psikomotorik.

c) Pemagangan dan Praktek Kerja Industri

Ketika penguatan vokasional skill siswa di madrasah selesai dilakukan, para siswa diprogramkan untuk melaksanakan magang atau praktek kerja industri di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) selama 1 bulan atau setara dengan 240 Jam. Untuk pemagangan dilaksanakan di DU/DI dan di akhiri dengan sertifikasi uji kompetensi vokasional dimana setelah selesai magang siswa mendapatkan sertifikat dari DU/DI. Tujuan pemagangan dan praktek kerja industri untuk memberikan pengalaman praktek kerja sesungguhnya yang ada di DU/DI. Magang dapat diartikan belajar di tempat kerja secara langsung, menurut Anwar magang adalah “proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu. Praktek kerja industri disini mengacu pada konsep pemagangan yang tertuang dalam peraturan menteri ketenagakerjaan RI nomor 36 tahun 2016 pasal 1 tentang penyelenggaraan pemagangan di dalam Negeri. Dalam peraturan tersebut, pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman dalam proses produksi barang dan atau jasa di perusahaan dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Sedangkan menurut Hidayanto dalam Mardiyasari & Indarto bahwa latihan kerja merupakan sarana untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama. Akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, kemampuan untuk berkomunikasi, dan bekerjasama merupakan modalitas bagi kemampuan untuk memecahkan masalah yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.

d) Sertifikasi Magang (Prakerin)

Setelah siswa melaksanakan prakerin atau magang mereka akan mendapatkan sertifikat dan surat keterangan yang menyatakan bahwa siswa tersebut telah memiliki kompetensi dan aspek-aspek yang dibutuhkan dipasar kerja atau dunia usaha dan dunia industri. Sertifikat magang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki bukti secara formal bahwa siswa tersebut telah memiliki kompetensi di bidang keterampilan yang telah diikuti. Sertifikat yang diserahkan kepada siswa ada dua macam, yakni sertifikat dari DU/DI milik pemerintah seperti BLK, dan sertifikat dari hasil kerjasama dengan DU/DI milik swasta.

#### 4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan Pelaksanaan Program Keterampilan di MA Plus Keterampilan dengan mengimplementasi KMA No. 184 tahun 2019 dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2851 tahun 2020 tentang Penetapan MA Plus

Keterampilan. Pelaksanaan program keterampilan dengan menggunakan sistem moving class, dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran per minggu, dilaksanakan dengan porsi teori 30%, praktek 70%. Penilaian siswa diambil dari ulangan harian dan nilai praktek, akhir semester dan akhir tahun nilai dimasukkan ke dalam Rapot bersama dengan mapel reguler lainnya. Monitoring dan Evaluasi Program Keterampilan di MA Plus Keterampilan dilaksanakan dengan sistem pengawasan internal dan eksternal. Penguatan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi vokasional skill siswa di MA Plus Keterampilan dilaksanakan dengan membuat strategi pembelajaran dengan cara memberikan materi tambahan dengan mengundang tenaga ahli dari DU/DI. Tujuan dari prakerin ini agar siswa betul-betul tahu akan kompetensi vokasional yang dibutuhkan di dunia kerja. Sehingga terjadi link and match antara pelaksanaan program keterampilan di madrasah dengan kebutuhan kompetensi vokasional skill yang ada di DU/DI.

### **Bibliografi**

- Anwar. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education), Bandung: Alfabeta.
- Anwar, M. 2004. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill), Bandung: Alfa-beta
- Banks, J.A. 1990. Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making. New York: Longman.
- Edwin B. Filippo. 1988. Manajemen Personalia, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Erni, Daly. 2008. Pengawasan Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Echols, J. dan Sadily, H. 1977. Kamus Inggris, Indonesia Jakarta: PT Gramedia
- Fuadi, A. 2014. Sistem Penunjang Keputusan Untuk Mengukur Minat Siswa Dalam Memilih Ekstrakurikuler Menggunakan Metode AHP Maj. Ilm. Upi Yptk
- Hani Handoko. 1999. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Rafika Aditam
- Mardiyasari, L. H., & Indarto. 2017. Model Penguatan Kesiapan Kerja Lulusan (Studi pada BBPLK Semarang). Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis.
- Matin dan Fuad, N. 2016. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pendahuluan KMA No. 184 Tahun 2019 Dirjen Pendis Kemenag RI
- Permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standart Proses Pada Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah
- Sanjaya, W. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Suryabrata, Sumadi. 1998. Metode Penelitian. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Undang-undang No. 20 Tahun 2013 Tentang SISDIKNAS, Pasal 3
- Wotruba & Wright. 1975. Developing a Teaching Effectiveness Assessment Instrument [microform]. Washington, D.C.: Distributed by ERIC Clearinghouse

